

Analisis Metode Inkuiri Berbasis CTL dalam Keterampilan Membedakan Antara Fakta dan Opini dari Berbagai Laporan Lisan di SMA Negeri 5 Medan

Syifa Aramitha Lubis¹, Tantri Adelia², Annisa Luthfiyah³, Putri Husnul Khotimah Harahap⁴, Meutiah Khairani Harahap⁵, Robianna Harahap⁶, Budiman⁷

^{1,2,3,4,5,6,7}Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

E-mail: syifa0314212025@uinsu.ac.id¹, tantri0314213017@uinsu.ac.id²,
annisa0314213035@uinsu.ac.id³, putri0314212018@uinsu.ac.id⁴, meutiah0314212016@uinsu.ac.id⁵,
robianna0314213039@uinsu.ac.id⁶, budimansanova@uinsu.ac.id⁷

Article History:

Received: 14 Juni 2024

Revised: 25 Juni 2024

Accepted: 26 Juni 2024

Keywords: *Learning, CTL (Contextual Teaching and Learning), Indonesian, Learning Outcomes*

Abstract: *This research was conducted to have several destinations. First aims to design learning in the subject of the ignition system using the CTL learning strategy. Second aims to implement a CTL learning strategy in Indonesian language subjects. Third aims to improve the activation and learning outcomes of students using CTL's learning strategy. This study is a class study, in the learning process, implementing CTL learning strategies. The target of this study is a class XI IPA-3 high school student 5 Medan. The activation aspects of students observed by an observer include paying attention to the teacher's explanation, asking the ununderstand material, responding/answering questions, listening to the explanation of copying/recording the teacher, material, and solving/answering the problem. The activation of students was observed through direct observation into the classroom during the learning process and teaching to take place.*

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan bagian penting dalam kehidupan manusia. Manusia hidup dengan Bahasa. Tanpa Bahasa, dunia ini akan sepi tanpa makna. Dalam kehidupan bermasyarakat, kemampuan berkomunikasi mempunyai peranan yang sangat penting. Agar dapat berkomunikasi dengan baik, seseorang harus terampil berbahasa. Hal ini dapat diperoleh dalam proses pembelajaran bahasa yang konsisten. Belajar berbahasa merupakan serangkaian berkomunikasi antarpersonal pengguna bahasa baik dalam bentuk lisan maupun tulisan.

Bahasa Indonesia salah satu mata pelajaran di sekolah yang dipelajari sejak di bangku sekolah dasar hingga ke tingkat perguruan tinggi. Perhatian besar terhadap mata pelajaran Bahasa Indonesia sangat wajar, karena Bahasa Indonesia merupakan bahasa pengantar dalam mempelajari mata pelajaran-mata pelajaran yang lain. Keberhasilan pengajaran Bahasa Indonesia mempunyai dampak terhadap kemampuan siswa berkomunikasi baik secara lisan maupun tulisan, di sekolah maupun di masyarakat.

Berdasarkan pengalaman penulis di lapangan, proses pembelajaran di sekolah khususnya

pembelajaran Bahasa Indonesia masih jauh dari yang diharapkan. Hasil pembelajaran siswa masih banyak di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan sekolah. Keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran tidak terlepas dari peran seorang guru. Dalam penyampaian materi di kelas, pada umumnya guru masih menggunakan metode-metode konvensional. Maksudnya guru menggunakan metode ceramah, di mana siswa hanya mendengar, kemudian mencatat, dan menghafal apa yang disampaikan oleh guru. Bahkan menempatkan guru sebagai satu-satunya sumber utama ilmu pengetahuan atau penyedia informasi yang utama. Dalam situasi pembelajaran seperti ini, siswa lebih banyak yang pasif dari pada yang aktif. Siswa tidak mampu berinteraksi sehingga timbul kebosanan dalam proses pembelajaran.

Menurut penilaian penulis, kondisi pembelajaran seperti di atas tidak relevan lagi. Dalam proses pembelajaran yang baik, hendaknya siswa ditempatkan pada posisi sebagai pencari ilmu dan guru sebagai fasilitator, motivator, dan evaluator keberhasilan belajar siswa. Sudah saatnya guru melakukan upaya mengubah metode pembelajarannya ke arah yang lebih baik untuk meningkatkan prestasi belajar siswanya. Guru diharapkan mampu menggunakan model pembelajaran yang bervariasi sehingga suasana kelas menyenangkan dan siswa memperoleh kesempatan untuk berinteraksi satu sama lain sehingga dapat diperoleh prestasi belajar siswa yang optimal.

Model pembelajaran Inkuiri Berbasis CTL dianggap cocok diterapkan karena model tersebut adalah salah satu tipe pembelajaran kontekstual yang menghubungkan antara dunia Ilmu Pengetahuan dengan dunia realitas masyarakat, sehingga mendorong siswa aktif dan saling membantu dalam menguasai materi pembelajaran untuk mencapai prestasi maksimal.

Siswa SMA sekarang ini umumnya menganggap bahwa mata pelajaran Bahasa Indonesia adalah mata pelajaran yang sangat sulit untuk dipahami, memerlukan penalaran yang sangat baik sehingga siswa kurang berminat untuk mengikuti pelajaran ini. Siswa merasa bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia yang diberikan oleh guru selama ini kurang menarik. Guru bidang studi Bahasa Indonesia hendaknya perlu mengemas seperangkat pembelajaran Bahasa Indonesia dengan lebih menarik lagi agar siswa tidak bosan, sehingga siswa dapat lebih bersungguh-sungguh saat pembelajaran dan dapat dengan mudah menerima dan memahami konsep-konsep Bahasa Indonesia yang diajarkan.

Berdasarkan pengalaman guru mengajar selama beberapa tahun, nilai rata-rata hasil belajar Bahasa Indonesia pada Kompetensi Dasar *Membedakan antara fakta dan opini dari berbagai laporan lisan*. Salah satu materi Bahasa Indonesia yang cukup sulit adalah *Membedakan antara fakta dan opini dari berbagai laporan lisan*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yaitu dengan suatu model penelitian yang bersifat menggambarkan kenyataan atau fakta sesuai dengan data yang diperoleh dengan tujuan untuk mengetahui prestasi belajar yang dicapai siswa, juga untuk memperoleh respon siswa terhadap kegiatan pembelajaran serta aktivitas siswa selama proses pembelajaran. Metode penelitian kualitatif adalah proses eksplorasi dan memahami makna perilaku individu dan kelompok, menggambarkan masalah sosial atau masalah kemanusiaan. Proses penelitian mencakup membuat pertanyaan penelitian dan prosedur yang masih bersifat sementara, mengumpulkan data pada setting partisipan, analisis data secara induktif, membangun data yang parsial ke dalam tema, dan selanjutnya memberikan interpretasi terhadap makna suatu data. Kegiatan terakhir adalah membuat laporan ke dalam struktur yang fleksibel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Model pembelajaran kooperatif (Cooperative Learning) merupakan kelompok kecil siswa yang saling bekerja sama untuk menyelesaikan suatu masalah, atau suatu tugas dalam mencapai tujuan bersama (Rusman 2010) *cooperative learning* adalah model pembelajaran dengan kelompok kecil sehingga siswa bekerjasama guna memaksimalkan kemampuan mereka dalam belajar satu sama lain pendekatan pembelajaran mempunyai dua ciri utama yakni pendekatan sebagai suatu pandangan tertentu mengenai proses pembelajaran. Pada proses belajar mengajar terjadi interaksi siswa dan guru secara efektif, dan menggunakan metodologi untuk merancang pembelajaran yang meliputi prosedur perencanaan, perancangan, pelaksanaan dan evaluasi proses pembelajaran.

Pendekatan kontekstual atau *Contextual Teaching and Learning (CTL)* merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Dengan konsep itu, hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi siswa. Proses pembelajaran berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami, bukan transfer pengetahuan dari guru ke siswa. Strategi pembelajaran lebih dipentingkan daripada hasil.

Kontekstual hanya sebuah strategi pembelajaran. Seperti halnya strategi pembelajaran yang lain, kontekstual dikembangkan dengan tujuan agar pembelajaran berjalan lebih produktif dan bermakna. Pendekatan kontekstual dapat dijalankan tanpa harus mengubah kurikulum dan tatanan yang ada. Dalam buku ringkas ini dibahas persoalan yang berkenaan dengan pendekatan kontekstual dan implikasi penerapannya.

Pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) melibatkan tujuh komponen utama pembelajaran efektif, yakni: konstruktivisme (*Constructivism*), bertanya (*Questioning*), menemukan (*Inquiry*), masyarakat belajar (*Learning Community*), pemodelan (*Modeling*), dan penilaian sebenarnya (*Authentic Assessment*).

Rencana Pembelajaran dengan pendekatan kontekstual lebih ditekankan pada penetapan skenario tahap-tahap pembelajaran yang akan dilakukan oleh siswa dan guru. Pada rencana pembelajaran rincian dan kejelasan tujuan pembelajaran bukanlah prioritas utama, karena yang ditekankan bukan hasil atau tujuan pembelajaran atau usaha mengejar target kurikulum akan tetapi bagaimana strategi disusun agar siswa tertarik pada pembelajaran dan mereka merasa pembelajaran itu penting sehingga mereka akan mengkonstruksi hasil pengetahuannya sendiri.

Bahasa memiliki peran sentral dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional peserta didik dan merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua bidang studi. Pembelajaran bahasa diharapkan membantu peserta didik mengenal dirinya, budayanya, dan budaya orang lain. Selain itu, pembelajaran bahasa juga membantu peserta didik mampu mengemukakan gagasan dan perasaan, berpartisipasi dalam masyarakat, dan bahkan menemukan serta menggunakan kemampuan analitis dan imajinatif yang ada dalam dirinya.

Bahasa Indonesia merupakan alat untuk berkomunikasi secara lisan dan tulis. Berkomunikasi adalah memahami dan mengungkapkan informasi, pikiran, perasaan, dan mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan budaya. Kemampuan berkomunikasi dalam pengertian yang utuh adalah kemampuan berwacana, yakni kemampuan memahami dan/atau menghasilkan teks lisan dan/atau tulis yang direalisasikan dalam empat keterampilan berbahasa, yaitu mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis. Keempat keterampilan inilah yang digunakan untuk menanggapi atau menciptakan wacana dalam kehidupan bernasyarakat. Oleh karena itu, pelajaran Bahasa Indonesia diarahkan untuk mengembangkan keterampilan-keterampilan tersebut agar lulusan mampu berkomunikasi dan berwacana dalam bahasa Indonesia

dengan baik dan benar serta disesuaikan dalam khubungannya dengan situasi dan kondisi yang ada ketika melakukan pembicaraan.

Pembelajaran bahasa Indonesia di SMP/MTs ditargetkan agar peserta didik dapat mencapai keterampilan tentang fungsi penggunaan bahasa yakni sebagai sarana berkomunikasi secara lisan dan tulisan untuk menyelesaikan masalah sehari-hari, sedangkan untuk SMA/MA diharapkan dapat mencapai kemampuan memahami informasi baik secara lisan maupun tulisan yang formal serta informal, karena mereka disiapkan untuk melanjutkan pendidikannya ke Perguruan Tinggi.

Dalam konsep paradigma pengajaran yang konservatif umumnya Guru lebih sering menggunakan metode ceramah dan tanya jawab, serta tidak menggunakan media pembelajaran yang tepat, akibatnya siswa kurang aktif dalam pembelajaran dan minat siswa terhadap mata pelajaran Bahasa Indonesia juga menjadi rendah. Aktivitas yang dilakukan siswa pada proses pembelajaran terbatas pada mendengarkan penjelasan guru, mencatat, mengerjakan soal-soal. Akibat dari proses pembelajaran seperti terurai diatas maka keterampilan siswa Membedakan antara fakta dan opini dari berbagai laporan lisan menjadi kurang atau lonah sehingga mengakibatkan presiasi belajar siswa dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia menjadi rendah.

Berdasarkan hal itu guru Bahasa Indonesia harus mempunyai kemampuan dan menguasai pendekatan keterampilan proses sehingga siswa dapat menemukan fakta fakta, membangun konsep-konsep, teori dan sikap ilmiah yang dapat berpengaruh positif terhadap kualitas maupun produk pendidikan

Berdasarkan permasalahan diatas, peneliti termotivasi untuk mengatasi masalah yang dihadapi siswa dalam proses pembelajaran dikelas khususnya dalam meningkatkan keterampilan Membedakan antara fakta dan opini dari berbagai laporan lisan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas XI IPA 3 SMA Negeri 5 Medan.

Pembelajaran inkuiri berbasis CTL (*Contextual Teaching Learning*) di SMA Negeri 5 Medan telah menunjukkan hasil yang signifikan dalam meningkatkan keterampilan siswa dalam membedakan antara fakta dan opini dari berbagai laporan lisan. Model inkuiri ini memungkinkan siswa untuk aktif berpartisipasi dalam proses belajar, mengembangkan kemampuan analisis, dan meningkatkan motivasi belajar.

1. Penerapan Metode Inkuiri Berbasis CTL dalam Keterampilan Membedakan Antara Fakta dan Opini dari Berbagai Laporan Lisan di SMA Negeri 5 Medan

Inkuiri berbasis CTL adalah metode pembelajaran yang memungkinkan siswa aktif berpartisipasi dalam proses belajar. Guru berperan sebagai fasilitator, membantu siswa mengembangkan kemampuan analisis dan meningkatkan motivasi belajar (Nurhadi, 2002). Metode ini dapat mendorong siswa untuk aktif mencari, mengamati, dan menganalisis informasi dari berbagai sumber, sehingga membantu mereka memahami perbedaan antara fakta yang dapat diverifikasi dan opini yang bersifat subjektif. Dengan pendekatan CTL, siswa juga dapat mengaitkan pembelajaran dengan konteks nyata, meningkatkan pemahaman mereka tentang relevansi dan aplikasi materi dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam model inkuiri, siswa dihadapkan pada berbagai laporan lisan yang berbeda dan harus membedakan antara fakta dan opini. Guru berperan sebagai fasilitator, membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan analisis dan meningkatkan keterampilan membedakan. Proses ini memungkinkan siswa untuk mengembangkan kemampuan kritik dan analisis yang lebih baik.

Hasil analisis menunjukkan bahwa siswa yang mengikuti model inkuiri berbasis CTL memiliki keterampilan membedakan antara fakta dan opini yang lebih baik dibandingkan dengan siswa yang mengikuti model pembelajaran tradisional. Keterampilan ini sangat

penting dalam meningkatkan kemampuan analisis dan kritik siswa, serta meningkatkan kualitas pendidikan.

Dalam penelitian ini, guru di SMA Negeri 5 Medan menggunakan model inkuiri berbasis CTL untuk meningkatkan keterampilan siswa dalam membedakan antara fakta dan opini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model inkuiri ini sangat efektif dalam meningkatkan keterampilan siswa dan meningkatkan kualitas pendidikan. Siswa cenderung pasif dalam proses pembelajaran, tetapi dengan penerapan inkuiri, mereka menjadi lebih aktif dan antusias dalam mengajukan pertanyaan (Purniadi Putra, 2017).

Melalui Penelitian Tindakan Kelas yang bertujuan memperbaiki kegiatan pembelajaran di kelas untuk meningkatkan prestasi belajar siswa Dengan menggunakan model pembelajaran Inkuiri Berbasis CTL siswa diharapkan dapat bekerjasama, saling membantu mengembangkan potensi diri secara optimal bagi kelompoknya dan belajar memperoleh dan memahami pengetahuan yang dibutuhkan secara langsung, serta melibatkan siswa aktif dalam mengembangkan pengetahuan, sikap, keterampilan dalam suasana belajar yang menyenangkan mereka, sehingga apa yang dipelajari lebih bermakna dan dipahami bagi diri setiap siswa. Oleh karena itu diharapkan melalui model Inkuiri Berbasis CTL dapat meningkatkan prestasi belajar dan ketrampilan siswa "*Membedakan antara fakta dan opini dari berbagai laporan lisan*"

2. **Kendala-Kendala yang di Hadapi guru dalam menerapkan metode inkuiri dalam keterampilan membedakan antara fakta dan opini dari berbagai laporan lisan di SMA Negeri 5 Medan**

Kendala-Kendala yang dihadapi Guru dalam Menerapkan Metode Inkuiri dalam Keterampilan Membedakan Antara Fakta dan Opini dari Berbagai Laporan Lisan di SMA Negeri 5 Medan

Berdasarkan hasil penelitian dan literatur, berikut adalah beberapa kendala yang umumnya dihadapi guru dalam menerapkan metode inkuiri dalam keterampilan membedakan antara fakta dan opini dari berbagai laporan lisan di SMA Negeri 5 Medan:

a. Kurangnya Kemampuan dan Pengalaman Guru

Banyak guru yang belum memiliki kemampuan dan pengalaman yang memadai dalam menerapkan metode inkuiri. Hal ini disebabkan karena kurangnya pelatihan dan pengembangan diri bagi guru dalam hal ini. Guru mungkin merasa tidak yakin dengan kemampuan mereka untuk membimbing siswa dalam proses inkuiri, terutama dalam hal merumuskan pertanyaan, memfasilitasi diskusi, dan mengevaluasi hasil belajar siswa.

b. Kesulitan dalam Persiapan Pembelajaran

Metode inkuiri membutuhkan persiapan pembelajaran yang matang dan menyeluruh. Guru perlu merumuskan pertanyaan-pertanyaan yang tepat, menyiapkan bahan-bahan ajar yang mendukung, dan merancang kegiatan pembelajaran yang variatif. Hal ini membutuhkan waktu dan tenaga yang tidak sedikit, sehingga guru yang memiliki beban kerja yang tinggi mungkin merasa kesulitan untuk menerapkan metode inkuiri secara konsisten.

c. Kurangnya Dukungan Sarana dan Prasarana

Penerapan metode inkuiri membutuhkan dukungan sarana dan prasarana yang memadai, seperti ruang kelas yang kondusif, bahan-bahan ajar yang lengkap, dan akses internet yang stabil. Kurangnya dukungan sarana dan prasarana dapat menghambat proses pembelajaran dan membuat siswa merasa tidak nyaman.

- d. **Kurangnya Motivasi dan Partisipasi Siswa**
Tidak semua siswa termotivasi untuk belajar dengan menggunakan metode inkuiri. Beberapa siswa mungkin merasa kesulitan untuk mengikuti proses pembelajaran yang aktif dan partisipatif, dan mereka mungkin lebih memilih untuk belajar dengan cara yang lebih pasif. Guru perlu memiliki strategi yang tepat untuk memotivasi siswa dan mendorong mereka untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran.
- e. **Kesulitan dalam Penilaian**
Penilaian hasil belajar siswa dalam pembelajaran inkuiri tidak selalu mudah dilakukan. Guru perlu menggunakan berbagai metode penilaian yang autentik dan komprehensif untuk menilai pemahaman siswa tentang materi pelajaran dan kemampuan mereka dalam membedakan antara fakta dan opini.
- f. **Beban Kerja Guru yang Tinggi**
Guru di Indonesia umumnya memiliki beban kerja yang tinggi, sehingga mereka mungkin merasa kesulitan untuk meluangkan waktu dan tenaga untuk menerapkan metode inkuiri secara konsisten. Kurangnya waktu dan tenaga dapat membuat guru merasa stres dan frustrasi, dan hal ini dapat berakibat pada kualitas pembelajaran.
- g. **Kurangnya Dukungan dari Pihak Sekolah**
Pihak sekolah mungkin belum memberikan dukungan yang memadai bagi guru untuk menerapkan metode inkuiri. Dukungan dari pihak sekolah dapat berupa pelatihan, pengembangan diri, dan penyediaan sarana dan prasarana yang memadai

KESIMPULAN

Model Pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*) dan Pembelajaran Bahasa Indonesia, bahwa pendekatan CTL menawarkan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa, mengaitkan materi pembelajaran dengan konteks kehidupan nyata, dan mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar. Sementara itu, pembelajaran Bahasa Indonesia diarahkan untuk mengembangkan keterampilan berkomunikasi yang efektif dan memahami informasi baik secara lisan maupun tulisan. Penggunaan model pembelajaran Inkuiri Berbasis CTL dalam pembelajaran Bahasa Indonesia diharapkan dapat meningkatkan prestasi belajar siswa dalam keterampilan membedakan antara fakta dan opini dari berbagai laporan lisan

Metode inkuiri berbasis CTL memiliki potensi yang besar untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran keterampilan membedakan antara fakta dan opini dari berbagai laporan lisan di SMA Negeri 5 Medan.

Metode ini dapat meningkatkan keterlibatan siswa, pemahaman, keterampilan berpikir kritis, komunikasi, dan mempersiapkan mereka untuk kehidupan nyata. Namun, penerapan metode ini membutuhkan persiapan yang matang, keterampilan guru yang baik, motivasi dan partisipasi siswa, serta dukungan sarana dan prasarana yang memadai. Dengan mengatasi berbagai tantangan dan menerapkan rekomendasi yang telah dibahas, diharapkan penerapan metode inkuiri berbasis CTL di SMA Negeri 5 Medan dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

DAFTAR REFERENSI

- Kadaryanto. (2003). *Kajian dan Terapan Matematika SLTP Kelas IX*. Jakarta: Yuditira
- Muslika. (2010). *Model-Model Pembelajaran Membangun Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajawali Pers.

- Nurhadi. 2002. *Pendekatan Kontekstual (Contextual Teaching and Learning (CTL))*. Jakarta: Depdiknas.
- Purniadi Putra. 2017. Penerapan Pendekatan Inkuiri Pada Mata Pelajaran IPA Untuk Mengembangkan Karakter Siswa di SDN 01 Kota Bangun. Muallimuna: *Jurnal Madrasah Ibtidaiyah* 3 (1), 29-47
- Simangunsong, Nuraini. (2007). *Artikel Penelitian Tindakan Kelas*. Rantau Utara: Universitas Labuhan Batu
- Suherman. (2007). *Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pada Konsep Dasar Dinamika Gerak Lurus dengan Menggunakan Alat Peraga Sederhana*. Medan: Unimed.